

TEORI PENDIDIKAN KELUARGA DAN TANGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh : M. Syahrani Jailani*

e-mail: m.syahrani@gmail.com. HP.08127309578

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan IAIN STS Jambi

Abstrak : Lingkungan keluarga adalah tempat (*media*) yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan Ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga: seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Lebih utama, tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia sebagai pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia. Kenyataan tersebut ditopang temuan teori-teori yang mendukung pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi awal pendidikan anak-anak.

Kata Kunci: *Keluarga, Pendidikan dan Anak Usia Dini.*

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Karena itu, Selo Soemartjan (1962) dan Abdullah (dalam Roucek dan Warren, 1994:127) menyebut keluarga itu adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah. Di alam keluarga Anak dipersiapkan oleh lingkungan keluarganya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan merupakan pekerjaan yang dikerjakan keluarga dan masyarakatnya didalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Pada alam keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan

kerumah-tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga. Ki-Hajar Dewantara (1961) menyatakan keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung didalamnya. Begitu pentingnya keluarga bagi setiap individu atau sekelompok orang telah menempatkan keluarga bagian dari kehidupan manusia. Manusia (termasuk juga anak) tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Bisa dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa keluarga. Tanpa disadar secara tidak langsung, orang yang hidup tanpa keluarga telah menghilangkan fitrah seseorang sebagai makhluk sosial. Hal ini seirama dengan pernyataan Selo Soemartono (1962:127) yang menjelaskan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial yang umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik. Hal ini, diperkuat dengan argumen Abdullah dalam Murdhock (1994:197) dan Berns (2007: 87) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Lebih jauh dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dapat dimaknai sekumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Abdullah,2003:225). Begitu pula dalam kaitan pandangan paedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan (Berns, 2007: 88).

Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga, memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang lebih terpenting bagi dari tugas keluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continius progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik dimata orang tua, dan masyarakat. Pondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya. Maka tepatlah apa yang digambarkan Allah SWT dalam kitab suci Al Qur'an

misalnya QS. Annisa : 58, QS. At Tahrim : 6, QS. Hud : 46, QS. Al Anfal : 28, QS. Al Kahfi : 48, yang kesemuanya ayat-ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya mendidik anak dalam lingkup keluarga.

B. Pendidikan Keluarga Nilai Pentingnya bagi Anak

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur (2005 : 319) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah (2003:232) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain di kemukakan oleh An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teoritis harus diakui belum sepenuhnya dipahami, bahkan dalam kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari para orang tua (ayah-ibu) dalam praktek-prakteknya keseharian, para orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak, karena fungsi keluarga pada hakekatnya adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak (Ali Syarifullah, 1994: 110-111)

Mollehnaur (dalam Abdullah 2003:2037) membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu: (a) fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi

ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Seperti mengajarkan sejak dini perbuatan-perbuatan yang baik-baik, mencontohkan (keteladanan) hal-hal yang baik, mempraktekkan nilai-nilai positif baik dalam perilaku keseharian anak maupun disaat-saat tertentu. (b) fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00 tahun – 05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah (ayah-ibu) yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama, pengalaman-pengalaman belajar yang secara langsung maupun tidak langsung diharapkan pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang diterima mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak. (c) fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan. Sementara Berns (2007,89-90) mengemukakan fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) melaksanakan pendidikan dan sosialisasi dimasyarakat, (c) membangun aturan-aturan sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak.

2. Teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini

a. *Comenius (1592 – 1670)*

Comenius adalah seorang filosof, pemikir dan tokoh peletak dasar-dasar pendidikan. Di dalam bukunya yang terkenal "*informatium*" Comenius mengemukakan beberapa pemikiran tentang pendidikan, terutama berkaitan pendidikan keluarga, ia menyatakan bahwa tingkatan permulaan (awal) bagi pendidikan anak-anak dilakukan dan diajarkan semestinya sejak dalam keluarga. Comenius menyebut dengan "*sekolah ibu*" atau dalam bahasa latin disebut "*scolatmaterna*".

Comenius juga menyampaikan bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak-anak dengan bijaksana. Anak adalah makhluk yang harus dijaga, dirawat karena anak juga karunia Tuhan. Untuk itu kata Cominius anak-anak juga dididik untuk memuliakan Tuhan, dengan demikian diharapkan dengan dididik dalam

keluarga, jiwa anak-anak akan terselematkan. (Ki-Hajar Dewantara, 1961)

b. J.H. Pestolozzi (1746 – 1827)

Tokoh pendidikan lainnya yang juga telah meletakkan pondasi bagi pendidikan anak sejak dini adalah Johan Hendrik Pestolozzi. Ia dilahirkan di Zurich Swiss tahun 1746. Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut "*Neuhof*" di sebuah lahan-tanah pertanian miliknya. Di tempat tersebut ia mengembangkan ide-idenya dalam dunia pendidikan, dimana ide yang paling difokuskan adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca dan menulis.

Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis, yaitu membimbing anak dengan perlahan-lahan, dengan memulai usaha anak sendiri yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari "*sense-impression*" menuju ide-ide yang abstrak.

Pestolozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari panca indera, dan melalui pengalaman dan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga (ayah-ibu) dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Maka ia menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka. Ibu adalah orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal hidup anak. (lihat Soemiarti, 2003:5 – 6).

c. Friedrich Frobel (1782 – 1852)

Ia lahir di kota Oberweisbach Jerman tahun 1782. Frobel banyak belajar tentang konsep pendidikan dari pendahulunya. J.H. Pestolozzi yang dianggapnya "Bapak" pendidikan dan pembelajaran anak-anak. Pada tahun 1817 Frobel mendirikan perguruan di Kota Keilhau (jerman) dengan memakai sistem dari Pestolozzi. Khusus untuk pendidikan anak-anak, Frobel mendirikan "*Kindergarten*" (taman kanak-kanak). Itulah sekolah pertama Frobel yang berdiri di kota Blanckenburg (Jerman). Disamping mendirikan taman kanak-kanak (*Kindergarten*), juga mendirikan "taman ibu" (*Frobel Kweekschool*). Di dalam pendidikan anak-anak yang digagas Frobel, permainan, bernyanyi dan berbagai macam pekerjaan anak-anak adalah materi yang diberikan guna memberi pengalaman langsung

kepada anak. Bagi Froebel, jika anak-anak tidak melakukan bergerak, dan lebih banyak diam maka bertanda anak itu kurang sehat badan atau jiwanya. Bergeraknya anak-anak adalah akibat dari gerakan jiwanya, karena jiwa dan tubuh anak-anak bersifat satu. Gerakan badan akan mempengaruhi jiwa anak-anak untuk tumbuh kembang.

Konsep pendidikan Froebel ini pula mengilhaminya untuk menciptakan berbagai macam bentuk permainan yang tentunya diharapkan akan melahirkan anak-anak yang sehat baik jasmani maupun jiwanya.

Permainan-permainan yang digagas Froebel School dapat dilakukan manakala dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut, yaitu: (a) permainan harus menyenangkan anak-anak, (b) permainan harus memberi kesempatan pada anak-anak untuk berfantasi, (c) anak-anak harus cakap dan mampu menyelesaikan permainan, (d) berilah pekerjaan permainan yang juga mengandung kesenian, (e) permainan diharapkan mengandung dan mengarahkan anak-anak kearah ketertiban. Ketertiban ini dimaksudkan oleh Froebel untuk mendidik anak-anak "*rasa-kesusilaan*", dan kelak diharapkan anak-anak menjadi dan memiliki sikap "*Kemasyarakatan* dan sikap kemanusiaan bila anak-anak sudah dewasa dan hidup bersama (lihat Ki Hajar Dewantara, 1961 : 250 – 253, dan Soemiarti, 2003 : 6-8).

d. Maria Montessori (1870-1952)

Ia dilahirkan di Italia (Roma) pada tahun 1870. Ia seorang dokter wanita dan menghentikan praktek kedokterannya pada tahun 1900. Kemudian terjun ke dunia pendidikan dengan mempelajari ilmu jiwa anak-anak (*Kinder Psychologie*).

Pada tahun 1907 Maria Montessori mendapat tawaran dari seorang pengusaha Roma untuk mendirikan sekolah bagi kanak-kanak. Oleh pengusaha kaya tersebut Montessori diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengelola sekolah tersebut dengan baik. Tawaran tersebut diterimanya dan Maria Montessoripun akhirnya mendirikan "*Casa Dei Bambini*" yang berarti "*rumah untuk merawat anak-anak*".

Montessori, memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktifitas diri, dan mengarahkan anak pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak tersebut, Montessori merancang sejumlah materi yang memungkinkan indra anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna. Bila anak belajar tentang suara (melalui pendengaran), Montessori merancang

suatu kumpulan kotak. Semua kotak tersebut sama, tetapi masing-masing kotak berisi bahan yang berbeda-beda, sehingga bila digoyangkan akan mengeluarkan suara yang tidak sama. Selanjutnya Montessori merancang alat belajar untuk meningkatkan fungsi penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan, dengan cara sangat khas dan prinsip koreksi diri.

Tak kalah menarik dari konsep teori pendidikan Montessori adalah pendidikan jasmani yang mengembangkan otot-otot, berkebun dan belajar tentang alam. Dengan pendidikan tentang alam, berkebun dan mengembangkan otot-otot melalui olah raga diharapkan anak-anak akan memiliki pengalaman-pengalaman kehidupan dan memiliki fisik yang sehat dan kuat. Dengan demikian, anak akan dapat belajar dengan berbagai macam. Montessori sangat percaya bahwa pada usia sejak dini 02 – 06 tahun adalah masa yang dianggap sangat “sensitif” untuk belajar mengenal membaca, menghitung. (Soemiarti, 2003 : 9-10).

e. **Abu Hamid Muhammad Al-Gazali (450H – 505H / 1058M – 1111M)**

Al-Gazali dilahirkan di Kota Tos Khurasan (Persia). Sejak kecil al Gazali menggemari ilmu pengetahuan, ia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sampai-sampai Imam Al-Juwaini menjuluki dengan sebutan “Bahrun Mughriq” (lautan yang menenggelamkan).

Kelebihan lain dari Al-Gazali, adalah kemampuan ia terlibat dalam perdebatan (dialog) dengan beberapa ahli fikir, ulama dan orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan ilmu darinya. Kemampuannya dalam berdebat ini telah menghantarkannya untuk diminta oleh penguasa (raja) ketika itu untuk membantu dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak Raja dan para prajuritnya Raja teruama di kota Bagdhad (Irak sekarang), ini terjadi tahun 484 H/1091 M.

Keluasan dan kearifan Imam Al-Gazali dalam menata kehidupan di dunia ini telah pula menghantarkannya ke jalan kehidupan sufiistik. Ini ditandai dengan ajaran-ajarannya yang kemudian menjadi rujukan dan referensi bagi orang-orang yang ingin mendalami hakikat melalui ajaran tasawuf. Buku yang pertama kali disusun untuk mengetahui kehidupannya, beliau susun dalam “*Al-Munqidz Minad Dhalal*”. Di dalam buku ini berisi dan memuat gambaran kehidupan, terutama pada masa terjadi perubahan didalam pandangannya tentang perihal hidup dan nilai-nilai. Di dalam buku ini juga Al- Gazali melukiskan proses internalisasi Iman di dalam jiwa, bagaimana hakikat-hakikat ilahiah dapat tersingkap bagi manusia, bagaimana manusia dapat mencapai ma’rifat dengan

penuh keyakinan yang tidak melalui proses berfikir dan berlogika, melainkan dengan jalan ilham dan pelacakan sufi. (Fathiyah Hasan, 1986 : 19-22).

Al-Gazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan Agama harus dimulai sejak usia dini. Pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafap qaidah-qaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya sehingga memahami dan kemudian menyakini dan membenarkannya.

Anak usia dini menurut Al-Ghazali seyogyanya dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya (ayah-ibu). Oleh karena itu seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tuanya-serta guru. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik yang utama menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh-kembang ke arah pensucian jiwa, berakhlak yang mulia bertaqwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan ke seluruh umat manusia. Pemikiran al Gazali tentang konsep pendidikan, beliau tuangkan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu "*Ihya Ulumuddin*". Dan karangan beliau ini hari ini menjadi rujukan dan landasan sebagian pemikir muslim yang mengangkat isu-isu pendidikan, terutama pendidikan keluarga.

f. *Ki -Hajar Dewantara (1889 – 1959)*

Salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Ki-Hajar Dewantara. Beliau dilahirkan di daerah kauman Yogyakarta tanggal, 2 Mei 1889 dan wafat tanggal, 26 April 1959. Di Kota Pendidikan inilah sosok Ki-Hajar Dewantara telah mengilhami lahirnya perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Tahun pertama berdirinya Taman Siswa ini dimulai dibukanya sekolah yang diberi nama "*Taman Lare*" atau "*Taman Anak*". Dalam perkembangan selanjutnya Perguruan Nasional Taman Siswa, berdiri pula sekolah rendah dan sekolah lanjutan pertama. Untuk kesesuaian dengan sifat-sifat jiwa anak-anak sesuai dengan umurnya, maka setiap jenjang pendidikan diberi nama "*Taman Anak*" untuk kelas I sampai dengan kelas III untuk usia anak 7 – 9 tahun, "*Taman Muda*" untuk anak-anak muda untuk anak kelas IV sampai dengan VI berumur antara 10 – 13 tahun, untuk kelas masyarakat untuk kelas VII. Untuk

sekolah lanjutan pertama diperuntukkan bagi anak-anak dewasa diberi nama "Taman Dewasa".

Konsep Ki-Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan melalui "*Tri Sentra Pendidikan*" yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep "*among*", dimana konsep among ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sun tolo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*. Dalam konteks sentra keluarga, Ki-Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan, sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Ki-Hajar Dewantara, 1961 : 374).

Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemukakan lebih lanjut oleh Ki-Hajar Dewantara (1961) bahwa alam keluarga, adalah: (a) alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin, (b) di dalam keluarga itu anak-anak saling mendidik, (c) di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya, (d) didalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak.

g. Engku Muhammad Syafe'i

Engku Muhammad Syafei lahir di Kalimantan Barat tepatnya di daerah Natan tahun 1895 berdarah Minang. Anak dari Mara Sutan dan Indung Khodijah.

Setelah Ki-Hajar Dewantara mendirikan perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta, di Sumatera muncul pula gagasan cerdas dan pemikiran progressif dari kaum terpelajar di Sumatera, terutama Sumatera Barat. Dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh selama di Jawa dan didukung latar belakang kehidupan keluarga yang memahami arti penting pendidikan dan perjuangan, maka ditangan Muhammad Syafe'i tahun 1926 lahirlah *Indonesisch Nederlansche School* (INS) Kayu Tanam, atau tepatnya 31 Oktober 1926.

Kehadiran INS Kayu Tanam, di bumi Sumatera sebagai lembaga pendidikan telah melahirkan harapan baru di kalangan masyarakat pribumi. Sesuai dengan cita-citanya, sekolah berfungsi mengasah kecerdasan dan akal budi murid, bukan membentuk manusia lain dari dirinya sendiri. Tujuan pendidikan dari INS Kayu Tanam adalah melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, intelektual, berakhlak mulia, mandiri, cerdas dan beretos kerja. Selanjutnya Engku Muhammad Syafe'i (dalam Anfasa Moelok, 2006) menyatakan bahwa:

"Mendidik dan membina siswa hendaknya senantiasa kreatif dalam mengembangkan bakat dan keilmuannya, mandiri, cerdas dan beretos kerja, berkemampuan intelektual, berwawasan dan berbudaya, beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam pengabdianya kepada masyarakat".

Begitu bermakna dan dalamnya konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Engku Muhammad Syafe'i, telah banyak mencuri banyak perhatian para orang tua ketika itu, terutama dalam wilayah alam Minangkabau. Maka tidak mengherankan hanya beberapa tahun berdiri, telah menyebar informasi akan keagungan konsep pendidikan yang dilakukan INS Kayu Tanam, lebih-lebih dengan filosofisnya yang sangat terkenal "*alam ta Kambang jadi Guru*". Telah menempatkan pendidikan sebagai simbol kemajuan bangsa. Ucapan beliau sampai hari ini masih menjadi semangat pendorong bagi kemajuan pendidikan INS Kayu Tanam adalah "*pendidikan salah satu alat yang terbesar untuk kemajuan bangsa dan akhirat*". (Anfasa Moelok, 2006)

Memaknai apa yang dikembangkan Engku Muhammad Syafe'i melalui pendidikan INS Kayu Tanam, sangat nyata sekali bahwa dalam kultur masyarakat Minangkabau senantiasa menjunjung tinggi tradisi budaya. Dan hampir sebagian besar konsep belajarnya, menyesuaikan bahkan diambil dari tradisi-tradisi masyarakat Minangkabau yang sangat kuat akan nilai-nilai agama dan nilai-nilai agama tersebut tidak terlepas dari pengaruh kehidupan keagamaannya yang kuat dalam memegang kaidah-kaidah keislaman. Engku Muhammad Syafe'i sangat menyakini hanya dengan kekuatan sendir-sendiri agama (Islam) lah pendidikan akan melahirkan anak-anak dan generasi yang berakhlak mulia sebagaimana konsep dari tujuan pendidikannya.

C. Implikasi Teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini

Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa "*pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.*" Selanjutnya pasal-pasal 27 ayat 1,

mempertegas bahwa *'kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri'*.

Berdasarkan Undang-undang di atas, secara konstitusional keberadaan jalur pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Secara hak-hak kewarga-negaraan sudah seharusnya dilaksanakan oleh semua para orang tua. Apalagi ketentuan-ketentuan secara teknis operasionalisasi memiliki ketetapan yuridis formal.

Namun dalam prakteknya, pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan/terapkan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal/belum sepenuhnya dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Menurut pemikiran penulis faktor penyebab itu semua adalah :

1. Kurangnya pengetahuan, pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurang pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah. Hal ini bisa kita lihat dari masih banyaknya anak-anak putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran yang tidak terdidik, lemahnya bersaing dalam hal tenaga kerja.
2. Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi didalam lingkup rumah tangga, membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol yang memadai (efektif), kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama kehidupan pergaulan anak-anak di lingkungannya bermain.
3. Kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah-ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, di depan mata kita sendiri menyaksikan banyaknya anak-anak tumbuh tanpa perhatian orang tua. Bahkan dengan menghela nafas dalam-dalam kita menyaksikan anak-anak telah dijadikan alat (objek) komersialisasi bagi orang tua untuk mendapatkan penghasilan(uang) untu memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Kemajuan arus teknologi informasi yang mengglobal turut pula mempengaruhi cara berfikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instant dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi yang tidak mendidik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol akibat ketidakpedulian para orang tua.

Harus diakui ditengah galaunya para stakeholder di negeri ini, menyaksikan banyaknya anak-anak tidak memperoleh perhatian yang besar dari para orang tua. Pemerintah melalui lembaga dan institusi yang berwenang telah mencanangkan gerakan "*Pendidikan Anak Usia Dini*" (PAUD), melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian ke tujuh pasal 27 ayat 5 menyebutkan bahwa "*Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan*". Ayat 1 berbunyi "*Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar*".

Kenyataan di atas, mempertegas kita para orang tua, bahwa pendidikan anak-anak hendaknya sedari awal telah diberikan oleh para orang tua. Bahkan bila memungkinkan pendidikan anak-anak tersebut bisa diberikan disaat seorang ibu mengandung sang jabang bayi. Begitu urgensinya pendidikan keluarga telah pula mengisyaratkan kepada para orang tua untuk sungguh-sungguh untuk menjadikan pendidikan keluarga sebagai pondasi yang kuat bagi proses pendidikan anak-anak guna mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang yang cerdas, sempurna dan unggul dalam merajut masa depan anak yang di idam-idamkan oleh semua para orang tua, masyarakat dan negara.

D. Kesimpulan

1. Keluarga adalah lembaga yang utama dan pertama bagi proses awal pendidikan anak-anak. Dan keluarga juga adalah wahana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian diri yang positif dan baik.
2. Orang tua (ayah-ibu) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Fungsi-fungsi dan peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari itu adalah berupa perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai bagi masa depannya.
3. Besarnya tanggung jawab orang tua (ayah-ibu) mendidik anak dalam lingkungan keluarga di dukung pula dengan teori-teori pendidikan yang dikemukakan oleh para filosof, pemikir yang sebagian waktunya dihabiskan untuk dunia pendidikan seperti Comenius, J.H.Pestolozzi, F.

Frobel, Maria Montessori, Al-Ghazali, Ki-Hajar Dewantara dan Engku Muhammad Syafe'i. Hari ini konsep-konsep yang ditawarkan melalui teori-teori tersebut telah menjadi rujukan dan referensi bagi perkembangan dan pengembangan pendidikan anak-anak terutama pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahan (1989) Departemen Agama RI. Jakarta: Teraju.
- An-Nahlawi, Abdurrahmah, (1989) *Prinsip & Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung : Diponegoro.
- Abdullah, M. Imron, (2003) *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon : Lektor.
- Berns, Roberta M, (2007) *Child, family,school,community socilization and support*.United State: Thomson Corporation
- Hasan Sulaiman, Fathiyah (1986) *Alam Pikiran Al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung : Diponegoro.
- Mansur, (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mazhahiri, Husain, (1999) *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta : Lentera.
- Muhaimin, (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis*, Bandung : Trigenda Karya.
- Soemarjan, Selo (1962) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Sadullah, Uyoh, (2007) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Patmonodewo, Soemiarti, (2003) *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Langgulong, Hasan, (1986) *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna.
- Jalal, Fasli & Farid, Anfasa Moeloek, (2006) *Bahan Seminar ISN Kayu Tanam*.
- Ki Hajar Dewantara, (1961) *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Taman Siswa.
- UU SPN (2002) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor : 20 tahun 2003*, Jakarta : Harrarindu.